

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Itik**

Itik lokal (*Anas domesticus*) yang sering dipelihara oleh masyarakat saat ini awalnya adalah itik liar yang telah mengalami proses domestikasi, dengan menangkap itik liar dan mengurungnya hingga menjadi jinak atau dengan cara mengambil telur itik liar dan dieramkan dengan ayam sehingga itik yang menetas menjadi jinak (Suharno dan Amri, 2011).

Itik lokal adalah salah satu jenis itik petelur dan termasuk bangsa itik *Indian Runner*. Itik turi merupakan salah satu itik lokal indonesia, itik turi mempunyai bentuk badan menyerupai bentuk botol bir dan mempunyai bobot badan sekitar 1,5 kg. Itik turi banyak terdapat di yogyakarta bagian selatan. Itik turi memiliki ciri-ciri sebagai itik *Indian Runner* yaitu badanya ramping dan sikapnya tegak lurus di atas bidang horisontal, lehernya kecil dan panjang sehingga kelihatan tidak seimbang dengan ukuran badan dan kepalanya, warna bulu kebanyakan mengarah ke coklat tua. Itik betina mulai bertelur pada umur 22-24 minggu dan tidak mempunyai sifat mengeram. Itik turi dapat di pelihara secara intensif maupun extensif, mempunyai ketahanan hidup dan berjalan jauh. Itik turi yang di pelihara secara intensif mampu memproduksi antara 200-230 butir per tahun (Suharno, 2011).

Di Indonesia di kenal bangsa itik yaitu antara lain itik Alabio, itik Tegal, itik Turi, itik Mojosari, dan itik Bali. Itik tegal merupakan itik petelur yang populer terutama di pulau jawa. Itik tersebut dapat di pelihara dengan cara di

gembalakan maupun secara terkurung dari semi intensif sampai semi ekstensif. Pemeliharaan itik dapat di lakukan dengan cara di gembalakan, sistim lanting, maupun semi intensif (Supriyadi, 2009). Menurut Srigandono (1996) Taksonomi Itik turi termasuk dalam:

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Phylum	: <i>Verterbrata</i>
Class	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Anseriformes</i>
Famili	: <i>Anatidae</i>
Sub famili	: <i>Anatini</i>
Genus	: <i>Anas</i>
Species	: <i>Anas domestikus</i>

Dalam pemeliharaan secara di gembalakan produksi itik sangat di tentukan oleh ketersediaan bahan pakan yang ada persawahan. Di samping mengkomsumsi siput, ikan, kepiting, kerang, dan bekicot, itik juga mampu memanfaatkan tanaman dan gulma air, seperti eceng gondok, teratai, kangkung, dan genjer (Suharno dan Amri, 2011).

Itik juga mengkomsumsi butiran padi yang jatuh, insekta, ikan kecil dan cacing. Komposisi pakan itik yang di gembalakan meliputi butiran gabah mencapai 75%, kerang 18%, ikan 2,2% dan beberapa bahan lainnya 3,8%. Sebagai akibat dari pendeknya siklus panen, tingginya pencemaran insektisida, dan adanya

kemajuan teknologi penyediaan pakan, pada saat sekarang di kembangkan pemeliharaan itik secara intensif (Hamiwati, 2006).

Pada pemeliharaan intensif, itik di pelihara secara terkurung, dengan jumlah pemeliharaan dapat mencapai ratusan ekor dan di beri pakan yang mengandung nutrien cukup baik, sehingga produksi telurnya juga baik. bahan pakan pokok pada itik yang dipelihara dengan pola intensif di samping berasal dari limbah pertanian, juga dikombinasikan dengan kosentrat buatan pabrik (Supriyadi, 2009).

Unggas mempunyai saluran cerna yang sangat pendek, sehingga proses pencernaan berlangsung cepat. Suharno (2011) membagi sistem pencernaan unggas menjadi dua bagian yaitu saluran cerna utama yang terdiri dari mulut, *esofagus*, lambung, usus kecil, usus besar, kloaka dan kelenjar pelengkap (*aksesoris*) yaitu hati dan pankreas. Lebih lanjut di nyatakan *esofagus* pada unggas berbeda dengan ternak lainya karena bagian distal mengalami pelebaran membentuk kantong yang dikenal dengan tembolok. Lambung unggas di bedakan menjadi lambung kelenjar dan lambung otot atau empela.

Sudrajat (2001) menyatakan pencernaan merupakan proses penguraian bahan pakan menjadi senyawa lebih sederhana untuk di *absorpsi* dan di pakai oleh jaringan tubuh. Proses pencernaan bahan pakan pada hewan berlangsung mekanis, enzimatis, dan mikrobial. Proses pencernaan mekanis pada unggas berlangsung karena kontraksi otot-otot sepanjang saluran cerna. Proses pencernaan kimiawi melibatkan enzim yang di sekresikan sepanjang saluran cerna dan pencernaan mikroba berlangsung karena aktifitas mikroba terutama pada usus besar (Suharno, 2011).

Usus kecil di bedakan menjadi 3 bagian yaitu duodenum, jejunum, dan ileum. Makanan yang dari lambung masuk kedalam gizzard yang tidak terdapat pada hewan non ruminansia lain. *Gizzard* mempunyai otot-otot kuat yang dapat berkontraksi secara teratur untuk menghaluskan makanan sampai menjadi bentuk pasta kemudian masuk kedalam usus halus. Biasanya *gizzard* mengandung grit (batu kecil dan pasir) yang akan membantu melumatkan biji-bijian (Supriyadi, 2009).

### **Kandang**

Kandang yang baik menjadikan rumah yang nyaman bagi ternak, termasuk itik. Kenyamanan kandang dapat di lihat dari letaknya. Apabila kandang terletak di lingkungan yang bising, misalnya dekat dengan lapangan udara, lapangan tembak, atau jalan raya maka sebgus apapun bangunan kandang itik tidak akan nyaman tinggal di dalamnya (Bambang, 2008).

Menurut Arief dan Masturi (2008) itik harus terlindung dari hujan dan angin kencang, untuk bahan kandang, atau atap yang terbuat agak panjang dan menjorok kabagian bawah kandang. Bahan baku atap dapat terbuat dari rumbia yang tersusun rapat, genting tanah liat, plastik, seng, atau asbes, sedangkan bagian belakang, samping kiri dan kanan kandang tertutup tembok atau bilik bambu. Peralatan kandang yang ada dalam kandang itik adalah tempat pakan dan tempat minum yang terbuat dari plastik atau kayu.

Pertimbangan yang di gunakan dalam memilih bahan kandang adalah kekuatan dan tahan lama, kemudahan penanganan kandang dan penanganan itik, serta kemudahan memperoleh bahan tersebut terkait dengan transportasi dan biaya

pengadaan bahan . Menurut Bambang (2008) kapasitas kandang atau idealnya seekor itik dewasa membutuhkan luas kandang  $0,25 \text{ m}^2$  (25 x 25 cm), atau kepadatan 4 ekor/ $\text{m}^2$ .

### **Kesehatan Itik**

Menurut Hartono (2004), kesehatan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan produktifitas itik. Pada dasarnya, jika lingkungan memberikan rasa nyaman bagi itik maka kesehatan itik akan terjamin. Secara umum, kegiatan pengendalian penyakit yang mengganggu kesehatan itik terdiri dari pencegahan dan pengobatan.

Menurut Abidin (2003) pada dasarnya ada tiga langkah yang di perlukan untuk mencegah serangan penyakit itik yaitu sanitasi kandang, memberikan vaksin, dan isolasi.

Vaksinasi sangat di perlukan untuk membentuk kekebalan dalam tubuh itik terhadap penyakit yang di sebabkan oleh virus. Pada dasarnya daya tahan tubuh itik terhadap virus lebih tinggi di banding unggas lain. Namun, pemberian vaksin hendaknya diberikan secara periodik dan teratur. Vaksin dapat di berikan dengan beberapa cara, yaitu dengan penetesan, penyemprotan, pencelupan, *wing wept*, penyuntikan, dan air minum. Umumnya, vaksinasi di berikan bertujuan untuk mencegah serangan A.I (*Avian Influenza*). Penyakit menyerang itik tidak hanya di sebabkan oleh satu macam virus saja. Selain itu, penyakit juga di sebabkan oleh serangan bakteri dan jamur (Hartono, 2004).

## **Pakan**

Pakan adalah semua benda yang dapat di makan dan dapat di cerna oleh tubuh dan tidak membahayakan ternak yang memakanya, komposisi pakan mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Untuk pemeliharaan itik petelur secara intensif, pakan salah satu hal penting yang perlu di perhatikan (Hamiwati, 2006)

Dalam menangani pakan itik, peternak harus memperhatikan komposisi pakan. Pakan untuk meri (DOD), dara, moulting, produksi daging, dan produksi telur semua memiliki kandungan yang berbeda-beda. Kandungan pakan untuk meri (DOD) atau penggemukan yaitu protein 18-20 %, lemak 4-7%, karbohidrat 3.000 kcal, dan serat 4%. Untuk dara kebutuhan nutrisinya adalah protein 14-16%, lemak 3-6%, karbohidrat 2,800 kcal, dan serat 6-9%. Untuk kebutuhan indukan atau petelur yaitu protein 15-17%, lemak 4-7%, karbohidrat 2.900 kcal, dan serat kasar 6-9%. Untuk itik molting sendiri mempunyai kebutuhan nutrisi yang rendah karena itik ini tidak berproduksi dan dalam proses pembentukan bulu (Prahasta dan Masturi, 2008).

Peralihan dari pola pemeliharaan tradisional ke pola pemeliharaan intensif membawa perubahan yaitu pemberian pakan juga harus intensif, dalam hal ini pakan produksi pabrik atau ransum komersial sangat tepat, namun membutuhkan biaya yang cukup tinggi dan tidak ekonomis. Untuk itu, penggunaan ransum komersial dari pabrik hanya di berikan pada itik periode awal, sementara untuk itik dara mulai umur 7 minggu dan seterusnya menggunakan pakan yang diramu (campur) sendiri. (Hamiwati, 2006).